

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga yang disebut ayah dan anggota keluarga disebut ibu dan anak-anak. Sakinah bermakna tenang, tentram dan tidak gelisah. Keluarga sakinah adalah sekelompok orang yang terdiri dari suami-isteri dan anak-anak, yang tenang, damai, saling mencintai dan menyayangi dalam rumah tangga.¹ Allah swt. telah menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang perkawinan yang menunjukkan keesaan Allah sebagai pelindung hamba-hambanyaNya :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahan:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”. (Q.S. Ar-Rum: 21).²

Pendapat ulama fiqih tentang perceraian dalam Islam sesuatu yang dibenarkan, apabila terdapat kebutuhan untuk itu. Misalnya kedua belah pihak sudah tidak bisa lagi hidup rukun dalam rumah tangga, mengalami kesulitan, ketidaknyamanan dan tidak dapat menegakkan ketentuan Allah. Tetapi haruslah

¹Salam Lubis, *Menuju Sakinah Mawadah Warahmah* (Surabaya: Terbit Terang), h.2.

²Kisyik Karya Abul Hamid, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h.11.

ditempuh dengan cara yang baik, yang bermartabat, dengan mengedepankan masalah bagi kedua belah pihak yaitu suami-isteri.³

Perceraian juga sangat berdampak besar bagi si remaja diantaranya dia gagal (meraih cita-cita), kurang percaya diri, kecewa, marah, mengalami depresi, kecemasan, sedih dan tidak percaya diri, bahkan sangat berdampak insomnia (sulit tidur), dan kehilangan nafsu makan.⁴

Perceraian juga dapat menimbulkan stress dan trauma bagi anak untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis. Anak yang mengalami ketegangan dalam keluarga seperti mempunyai orangtua tunggal maka anak akan terpukul dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, suka melamun, bahkan suka menyendiri.⁵ Namun ada pula anak yang ketika dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh menjadi seorang anak yang pemberani dan mandiri. Ketegangan-ketegangan yang muncul sebagai akibat dari lingkungan keluarga akan menunjukkan konflik pada anak dalam membentuk kepribadiannya.⁶

Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yani kesatuan antara ayah, ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.⁷

Keluarga khususnya orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam memberikan pendidikan sedini mungkin demi membentuk pribadi anak, oleh sebab itu orang tualah yang nantinya akan mengukir dan mewarnai pribadi anak tersebut sebagaimana sabda Rasulullah Saw sebagai berikut yang artinya:

“Orang tua memiliki kebebasan dalam memberikan warna bagi kehidupan anaknya kelak. Orang tualah yang berkewajiban dalam mendidik anak sejak ia lahir hingga akhirnya akan menempa sebuah pribadi yang sesuai dengan yang diharapkan”.⁸

³Agustina Hanafi, *Perceraian dalam Perspektif Fiqih & Perundang-Undangan Indonesia* (Ar-raniry Press,2013), h.203.

⁴Sofyan S.Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabes, 2011), h.155.

⁵Utami Munandar, *Anima, (Jurnal Psikologi Indonesia, vol.15, tahun 2000)*.

⁶Berdasarkan hasil penelitian Anggadewi Moesono, *Anima, (Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 20, 2005)*

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.177.

⁸ Imam An Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2011), h.875.

Hal diatas sesuai dengan salah satu teori perkembangan yakni aliran *empirisme* yang dikemukakan oleh John Locke. Menurut aliran ini perkembangan dipengaruhi oleh lingkungan.⁹ Dalam arti lain semenjak dilahirkan ke dunia anak berada dalam keadaan bersih, karenanya anak di didik sesuai kehendak pendidikanya atau di tentukan oleh faktor lingkungan pendidikan dalam hal ini penulis lebih mengarahkan pada pengaruh lingkungan keluarga dimana anak tersebut berasal, yang mana nantinya lingkungan keluarga tersebut akan sangat mempengaruhi perkembangan anak dimulai sejak ia lahir hingga dewasa kelak.

Tugas orang tua dalam mendidik anak dapat berjalan secara maksimal maka orang tua harus menjadi *figure* atau memberikan contoh yang baik terhadap anak dan dimulai sejak dini, karena hal ini sangat berpengaruh hingga anak tumbuh menjadi dewasa kelak. Orang tua dituntut untuk dapat memahami peran serta tanggung jawab yang mereka miliki dalam membesarkan anak, sehingga dengan hal ini kelak anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Keharusan bagi pihak orang tua dalam menjaga, melindungi, dan mendidik anak memang bukanlah hal yang mudah, kerenanya jika orang tua terlalu menyepelekan hal tersebut maka bukan suatu hal yang tidak mungkin jika kelak anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sifatnya negative bahkan sering melakukan penyelewengan.

Pribadi anak yang tidak diharapkan di atas terbentuk karena adanya beberapa alasan yang erat hubungan dengan orang tua seperti salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia, terjadi perceraian antara kedua orang tua, ayah atau ibu sering tidak berada dirumah, dan orang tua yang sudah tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi terhadap anak.

Beberapa hal yang dipaparkan diatas merupakan bentuk keluarga korban perceraian menuntut anak untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut, yang mana masing-masing pribadi tentunya memiliki cara yang berbeda untuk melawan atau mengatasi permasalahan yang dialami di lingkungan keluarga baik itu menggunakan cara-cara yang sifatnya positif maupun negatif.

⁹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang press, 2009), h.03.

Berdasarkan latar belakang diatas ditemukan adanya beberapa anak yang berasal dari keluarga bercerai disebabkan salah satu dari orang tuanya meninggal dunia, dan perceraian antara ibu dan ayah akibat perselingkuhan atau kawin lagi. Keluarga bercerai menimbulkan masalah tersendiri pada masing-masing anak tersebut dan menuntutnya untuk bisa melawan dan menghadapi masalah tersebut.

Melihat kejadian tersebut penulis merasa tertarik untuk mengetahui cara-cara yang dilakukan oleh masing-masing anak dalam mengatasi masalah keluarga korban perceraian yang mereka alami dan merumuskannya ke dalam penelitian yang berjudul **“Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian di Kelurahan Jaya Kabupaten Pinrang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yaitu :

- 1.2.1 Apa faktor yang mempengaruhi strategi *coping* pada remaja korban perceraian di Kelurahan Jaya Kabupaten Pinrang?
- 1.2.2 Bagaimana bentuk strategi *coping* pada remaja korban perceraian di Kelurahan Jaya Kabupaten Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitupun dengan penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui faktor yang mempengaruhi pada remaja korban perceraian di Kelurahan Jaya Kabupaten Pinrang.
- 1.3.2 Mengetahui bentuk strategi *coping* pada remaja korban perceraian di Kelurahan Jaya Kabupaten Pinrang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan bermuara pada dua hal yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis, mengingat penelitian ini sangat berkaitan erat dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari yakni Bimbingan Konseling Islam. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, pada umumnya dan bimbingan bagi anak korban perceraian dan diharapkan dapat menjadi gambaran referensi data dan masukan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan, perbandingan dan penerapan materi yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di tengah masyarakat. Hal ini dapat memperkaya wawasan peneliti mengenai Konseling di bidang keluarga khususnya tentang psikologis anak korban perceraian.

1.4.2.2 Bagi Praktisi Bimbingan Konseling Islam (Konselor)

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai acuan dalam memberikan saran, masukan maupun rekomendasi yang bersifat *preventif*, *kuratif*, maupun *preservative* terhadap permasalahan hubungan anak dan orangtua setelah perceraian orangtua.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan acuan serta wacana guna menjaga keharmonisan dalam keluarga serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi orangtua yang akan melakukan perceraian.